

STUDI KOMPARASI TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI (*SELF CONFIDENCE*) SISWA ANTARA KELAS HOMOGEN DENGAN KELAS HETEROGEN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Aprilia Afifah, Dewi Hamidah, Irfan Burhani

Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
Email: apriliaafifah30@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang studi komparasi tingkat kepercayaan diri (*self confidence*) siswa antara kelas homogen dengan kelas heterogen di sekolah menengah atas. Kepercayaan diri adalah keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan dan merasa puas terhadap dirinya. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal antara lain: konsep diri, harga diri, kondisi fisik, pengalaman, pendidikan, pekerjaan, lingkungan. Faktor lingkungan sangat memberikan pengaruh terhadap tinggi rendahnya tingkat kepercayaan diri siswa. Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri (*self confidence*) siswa kelas homogen, 2) Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri (*self confidence*) siswa kelas heterogen, dan 3) Untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat kepercayaan diri (*self confidence*) siswa antara kelas homogen dengan kelas heterogen.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas homogen di Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar berjumlah 60 dan kelas heterogen di Madrasah Aliyah Darul Huda Wonodadi Blitar berjumlah 39 jumlah keseluruhan sampel adalah 99 siswa. Instrumen penelitian menggunakan skala kepercayaan diri yang dibuat berdasarkan aspek-aspek teori menurut Lauster. Data dianalisis menggunakan *independent sample t-test*.

Hasil penelitian menyatakan bahwa kepercayaan diri siswa kelas homogen dengan kelas heterogen, menunjukkan bahwa siswa kelas homogen memperoleh *mean* 101,37 kategori sedang dengan SD sebesar 8,895 dan kepercayaan diri siswa kelas heterogen memperoleh *mean* 100,05 kategori rendah dengan SD 9,944. Sedangkan dari hasil uji-t menunjukkan nilai signifikan yaitu $t(97) = 0,494$; $p > 0,05$. Kemudian dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri (*self confidence*) siswa antara kelas homogen dengan kelas heterogen di sekolah menengah atas. Dengan demikian, maka H_a ditolak dan H_o diterima.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri (*Self Confidence*), Kelas Homogen, dan Kelas Heterogen

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah merupakan salah satu wadah utama dalam proses mendidik dan mencetak individu yang berkualitas, selain pendidikan yang diperoleh di lingkungan keluarga dan sekitarnya. Menurut Hurlock yang dikutip oleh Diarda dkk, menjelaskan bahwa sekolah merupakan lembaga formal yang melaksanakan pendidikan melalui proses pembimbingan, pengajaran dan pelatihan yang akan memandu dan membangun perkembangan fisik, mental spiritual, dan intelektual peserta didik (Diarda Picas Astamandira, 2013: 624). Di sekolah, peserta didik mendapatkan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa, baik kegiatan dalam jam pelajaran sekolah maupun kegiatan yang ada di luar jam sekolah. Kedua kegiatan tersebut berjalan secara beriringan yang dapat meningkatkan potensi siswa.

Siswa sebagai individu atau kelompok yang sedang dalam proses pada tahap perkembangan, yaitu berkembang ke arah kematangan jiwa atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, individu membutuhkan suatu bimbingan karena mereka masih kurang memiliki suatu pemahaman atau pengertian, wawasan serta pengalaman tentang dirinya dan lingkungan sekitar dalam menentukan

arah kehidupan selanjutnya (Nyi Ulfa, 2010: 35). Kemampuan dalam beradaptasi dan mesosialisasikan diri dapat menyebabkan terjadinya suatu interaksi melalui komunikasi dan menunjukkan perilaku yang pada akhirnya akan menumbuhkan rasa sosial di dalam kelompok atau komunitas siswa-siswi tersebut.

Setiap siswa yang berada di sekolah memiliki latar belakang yang berbeda-beda, seperti halnya saat berperilaku, tingkah lakunya, serta mental fisiknya menjadikan beberapa siswa yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan teman sebaya dan melakukan proses pembelajaran karena kurangnya keyakinan atau kemampuan pada diri siswa tersebut

Kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya (Ghufron, 2010: 35). Maka perlu sekali bahwa siswa harus memiliki kepercayaan diri yang baik agar mampu untuk menjalani suatu yang dimilikinya dan agar tidak menjadi hal negatif yang membuatnya menjadi menyendiri, merasa tidak mempunyai kemampuan dalam menjalankan proses belajar serta malu-malu karena kurangnya rasa percaya diri pada diri siswa tersebut.

Menurut Bandura yang dikutip oleh Siska dkk (2003: 67), kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti apa yang diharapkan. Dalam diri siswa seharusnya sudah bisa menerapkan keyakinan yang dimilikinya bahwa ia mampu dalam mengerjakan apa yang ingin dicapainya.

Rasa percaya diri merupakan suatu keberanian yang mampu menghadapi sebuah tantangan karena memberi suatu kesadaran bahwa belajar dari pengalaman jauh lebih penting daripada keberhasilan atau kegagalan serta rasa percaya diri penting untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik, seperti halnya ketika bergabung dengan suatu masyarakat yang di dalamnya terlibat di dalam suatu aktivitas atau kegiatan, rasa percaya diri dapat meningkatkan keefektifan dalam aktivitas atau kegiatan tersebut (Sri Marjanti: 2010). Maka dari itu siswa sangat membutuhkan potensi untuk mengembangkan dirinya melalui kemampuan yang dimiliki. Oleh sebab itu, dari siswa sendiri harus mempunyai kepercayaan diri yang baik agar mudah untuk mengungkapkan sesuatu, dapat menyakini apa yang dimiliki, serta mudah untuk melontarkan pendapat kepada orang lain.

Menurut Lautser yang dikutip oleh Nyi Ulfa (2016: 5), bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri adalah tidak mementingkan diri sendiri, memerlukan dukungan dari orang lain, karena ia merasa apa yang ia lakukan akan di dukung oleh orang lain. Selain bersosialisasi yang kurang baik dengan sekitar, tidak percaya pada diri sendiri juga dapat menimbulkan masalah bagi siswa dalam proses belajar. Kondisi dalam kehidupan siswa yang demikian tentu menjadikan keprihatinan tersendiri sebab bagaimanapun kondisi lingkungan sekitar dan masalah pribadi akan menjadikan anak tidak percaya diri dan berpengaruh pada prestasi belajarnya.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blita, keadaan kepercayaan diri siswa dapat diketahui dari cara menyesuaikan dirinya dalam proses belajar dengan teman sebaya, orang lain serta lingkungan sekitar. Mereka terlihat lebih berani mengutarakan pendapat yang di dalam ruangan yang hanya ada satu gender atau satu jenis kelamin, tetapi apabila dalam ruangan belajar tersebut ada lawan jenisnya mereka kurang berani dan tidak yakin dalam menyatakan pendapatnya seringkali menundukan kepala jika disuruh menyampaikan sesuatu di depan teman yang berlawanan jenis.

Menurut House yang dikutip oleh Salomina (2016: 212), dukungan sosial

merupakan hubungan interpersonal yang didalamnya berisi pemberian bantuan yang melibatkan aspek-aspek yang terdiri dari informasi, perhatian, emosional, penghargaan dan bantuan instrumental yang diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan. Situasi dimana seseorang yang baru mengenal lingkungan sekitar, dapat juga mempengaruhi kondisi mental dan perasaan orang tersebut dalam menghadapi orang lain di sekitarnya. Siswa yang memiliki mental fisik baik akan dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang baik juga dan sebaliknya.

Dalam proses belajar ada beberapa siswa yang kurang menyakini adanya kemampuan yang dimiliki. Selain itu siswa merasa bahwa apa yang ingin dilakukannya akan membuatnya malu dan selalu ada pikiran negatif yang mempengaruhi dan mengakibatkan untuk diam saja, padahal ia mengetahui tentang hal tersebut, dimana dapat mempengaruhi proses belajarnya. Maka dari itu sangat diperlukan bahwa setiap siswa untuk memiliki kepercayaan diri yang baik agar dapat menyakini kemampuan atas potensi belajar yang dimilikinya bagus.

Kepercayaan diri merupakan bukan bakat bawaan melainkan pencapaian yang di hasilkan dari proses pendidikan atau pemberdayaan, kepercayaan diri dapat dilatih atau dibiasakan (Sri Wahyuni, 2014: 57). Kepercayaan diri dapat

dibiasakan atau dilatih salah satunya di lingkungan sekolah pada saat proses belajar, guru-guru dapat mendidik siswa - siswinya agar dapat yakin akan kemampuan pada dirinya sendiri. Para siswa-siswi harus berani mengungkapkan pendapat, harus bisa tampil di hadapan orang lain, yakin, tidak ragu dengan keputusan yang diambil, dan lain sebagainya.

Di saat seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam menyesuaikan dirinya dengan orang lain dalam proses belajar bahkan dengan lawan jenis yang sebelumnya belum pernah berhadapan langsung atau menatap wajahnya secara langsung, ketika ingin berbicara kepada orang lain mempunyai rasa terbiasa bila seseorang tersebut kepercayaan dirinya baik. Sebaliknya jika kurang percaya diri akan merasa malu-malu dan lebih memilih untuk menghindar ketika ingin berbaur dengan lawan jenis.

Menurut Lauster yang dikutip oleh Ilham Robbi (2016: 70), menjelaskan bahwa kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Ketidaktahuan mereka dengan budaya teman barunya menyebabkan kurang maksimalnya proses aktualisasi diri yang mengakibatkan mereka kurang adanya percaya diri. Sehingga seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang kurang akan dapat menghambat potensi diri seseorang

sehingga mereka selalu berpikiran pesimis dan ragu dalam mengambil keputusan.

Dalam hal ini dapat dilihat dari siswa laki-laki ataupun siswi perempuan waktu disuruh mengerjakan di depan teman-temannya merasa minder dengan kemampuan yang dimilikinya merasa kurang yakin dikarenakan adanya tidak percaya diri siswa terhadap dirinya sendiri (Hasil Observasi Siswa-Siswi di Madrasah Aliyah Darul Huda Wonodadi Blitar). Jadi, orang yang kurang percaya diri bisa menjadi orang yang berfikir pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Maka dari itu dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa dimana karena situasi kondisi sosial yang baru dan kecenderungan kepribadian yang suka menyendiri dan malu-malu.

Upaya meningkatkan kepercayaan diri, pada dasarnya dapat dilakukan dalam lingkungan sekolah yaitu melalui kegiatan yang diterima di dalam kelas sesuai aplikasi dari mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk menampung bakat dan minat siswa. Seperti halnya yang terjadi pada masa Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang termasuk dalam kategori remaja, di mana rasa percaya diri sangat diperlukan

dalam bersosialisasi atau menjalin pertemanan (Diarda Picsa Astamandira, 2013: 624).

Agar siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi saat di dalam proses belajar di kelas harus dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang harus dimulai dari dalam dirinya sendiri. Karena hanya ia yang merasakan rasa kurang percaya diri jadi harus dapat mengatasinya dengan cara mengevaluasi diri secara objektif, memberi penghargaan yang jujur terhadap diri, *positive thinking*, serta berani mengambil resiko (Enung Fatimah, 2010: 153-155). Maka dari itu siswa dapat memberikan pada dirinya sendiri bahwa harus bisa menumbuhkan rasa percaya diri agar tidak minder saat proses belajar yang sedang dilakukan di kelas.

Sekolah yang berbasis agamis ada yang menerapkan sistem memisahkan ruang kelas antara siswa laki-laki dan siswi perempuan. Di mana sistem tersebut diterapkan di sekolah Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar yang memisahkan kelas antara laki-laki dan perempuan ini dilakukan pada kelas X dan kelas XI, sedangkan XII siswa laki-laki dan perempuan dijadikan satu atau di campur antara laki-laki dan perempuan dalam ruang kelas. Tetapi ada lembaga yang berbasis agama masih menjadikan satu antara siswa laki-laki dan siswi perempuan dalam ruangan kelas dalam proses

belajarnya, Di mana sistem tersebut diterapkan di sekolah Madrasah Aliyah Darul Huda Blitar. Dari sini peneliti ingin mengetahui tingkat kepercayaan diri (*self confidence*) siswa – siswi dalam proses belajar yang dipisah antara laki-laki dan perempuan dengan yang dijadikan satu atau di campur antara laki-laki dan perempuan dalam satu ruangan kelas tersebut.

LANDASAN TEORI

A. Kepercayaan Diri (*Self Confidence*)

Menurut Lauster yang dikutip oleh Ghufron (2010: 34), mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab. Faktor – faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri ada 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal antara lain: konsep diri, harga diri, kondisi fisik, pengalaman, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lingkungan. Aspek - aspek kepercayaan diri menurut Lauster yaitu Keyakinan Kemampuan Diri, Optimis, Objektif, Bertanggung Jawab, dan Rasional dan

Realitas. Indikator kepercayaan diri menurut lauster yaitu mampu melakukan sesuatu, sikap positif pada diri sendiri, tidak memihak atau netral, menanggung konsekuensi, dan berfikir logika sesuai kenyataan.

B. Jenis Kelamin (Laki-laki dan Perempuan)

Kata jender berasal dari bahasa inggris *gender* yang berarti jenis kelamin. *Gender* adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki – laki dan perempuan yang dilihat dari segi sosial budaya serta dilihat dari sudut non biologi. Akibat dari perbedaan hormonal dalam tubuh spesies, seperti makhluk menyusui termasuk manusia jenis jantan atau laki-laki lebih agresif daripada jenis betina atau perempuan. Kalangan ahli genetika menyimpulkan bahwa pengaruh hormon testoteron menyebabkan jenis jantan atau laki-laki lebih agresif daripada betina atau perempuan.

Dengan demikian, secara fisik biologis laki-laki dan perempuan tidak saja dibedakan oleh identitas jenis kelamin, bentuk dan anatomi biologis lainnya, melainkan juga komposisi kimia dalam tubuh. Perbedaan yang terakhir ini menimbulkan akibat-akibat fisik biologis, seperti laki-laki

mempunyai suara yang lebih besar, berkumis, berjenggot, pinggul lebih ramping, data yang datar. Sementara perempuan mempunyai suara lebih bening, buah dada menonjol, pinggul umumnya lebih besar, dan organ reproduksi yang amat berbeda dengan laki-laki.

C. Perbedaan Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Antara Laki-Laki Dan Perempuan

Menurut Edwart Thordike yang dikutip oleh Nikki (2016: 43), percaya diri merupakan bahwa kemampuan laki-laki lebih unggul daripada perempuan, sekalipun diberi pendidikan yang sama. Perbedaan kedua jenis kelamin itu diyakini dapat menghasilkan perbedaan kemampuan mental dan aktivitas laki - laki dan perempuan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bunga Nirika (2016: 9), bahwa terdapat perbedaan kepercayaan diri remaja laki-laki dengan kepercayaan diri remaja perempuan. Rata-rata kepercayaan diri laki-laki sebesar 66,89 sedangkan pada perempuan sebesar 65,86. Artinya laki-laki memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dari perempuan. Dijelaskan lebih lanjut juga bahwa jenis kelamin terkait

dengan peran yang akan dibawakan, sehingga laki-laki cenderung merasa lebih percaya diri karena sejak awal masa kanak-kanak sudah disadarkan bahwa peran pria memberi martabat yang lebih terhormat daripada peran wanita, sebaliknya perempuan dianggap lemah dan banyak peraturan yang harus dipatuhi. Seperti yang diungkapkan oleh Ronggowarsito, ditinjau dari budaya Jawa bahwa perempuan cenderung memiliki *watak wedi*, yang berarti perempuan memiliki sifat pasrah, menyerah, tidak suka mencela ataupun membantah sehingga perempuan lebih patuh akan aturan yang ada.

D. Pengertian Kelas Homogen Dan Kelas Heterogen

1. Kelas Homogen

Kelas homogen merupakan sebuah kelas dalam pembelajaran yang ditempati oleh peserta didik dari latar belakang jenis kelamin, usia, ras, kesukuan, dan status sosial ekonomi dari murid yang sejenis. Atau dapat dikatakan kelas yang didalamnya hanya terdapat satu jenis kelamin saja, yaitu perempuan atau laki-laki merupakan bagian dari kelas homogen (Adib Faisol, 2018: 11).

2. Kelas Heterogen

Kelas heterogen adalah kelas yang di dalamnya terdapat 2 macam jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Mereka berada dalam satu ruangan yang sama (Adib Faisol, 2018: 27).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah desain komparatif. Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah siswa kelas XI Di Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar yang berjumlah 574 siswa yang terdiri dari siswa laki-laki adalah 267 dan siswi perempuan 307, dan seluruh siswa kelas XI Di Madrasah Aliyah Darul Huda Wonodadi Blitar yang berjumlah 39 siswa. Sampel pada penelitian ini diambil 10% dari seluruh populasi di sekolah Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar dan 100% dari seluruh populasi sekolah Madrasah Aliyah Darul Huda Wonodadi Blitar.

Dengan demikian sampel yang diambil oleh peneliti adalah sejumlah 60 siswa kelas XI Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar, dan 39 siswa kelas XI Madrasah Aliyah Darul Huda Wonodadi Blitar. Jadi total dari sampel yang digunakan penelitian ini adalah 99 siswa. Instrumen penelitian menggunakan skala kepercayaan diri yang dibuat berdasarkan aspek-aspek teori menurut Lauster. Data dianalisis menggunakan *independent sample t-test*.

HIPOTESIS

Berdasarkan pemaparan diatas maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha: Terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri (*self confidence*) siswa antara kelas homogen dengan kelas heterogen.

Ho: Tidak terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri (*self confidence*) siswa antara kelas homogen dengan kelas heterogen.

memperoleh *mean* 100,05 kategori rendah dengan SD 9,944. Sedangkan dari hasil uji-t menunjukkan nilai signifikan yaitu $t(97) = 0,494$; $p > 0,05$. Kemudian dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri (*self confidence*) siswa antara kelas homogen dengan kelas heterogen di sekolah menengah atas. Dengan demikian, maka H_a ditolak dan H_o diterima.

A. Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Siswa Kelas Homogen Di Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar

Dari hasil data yang diperoleh penelitian ini skor skala kepercayaan diri (*self confidence*) siswa menunjukkan bahwa pada siswa yang berada di kelas homogen mempunyai tingkat kepercayaan diri (*self confidence*) yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai *mean* (rata-rata) yang diperoleh yaitu 101,37 dan standar deviasinya sebesar 8,895. Nilai ini diperoleh dari tabel *true score* termasuk kepercayaan diri (*self confidence*) siswa dalam kategori sedang.

Selain dari itu berdasarkan perhitungan *standart deviasi* juga diketahui bahwasannya kepercayaan diri (*self confidence*) siswa dalam kelas homogen di Madrasah Aliyah

Ma'arif Udanawu Blitar diperoleh hasil sebagai berikut yang dikategorikan menjadi lima yaitu:

No.	Kategori	Jumlah Subjek	Presentasi
1.	Sangat Tinggi	3	5 %
2.	Tinggi	16	26,70 %
3.	Sedang	21	35 %
4.	Rendah	17	28,33%
5.	Sangat Rendah	3	5 %

Tabel 3. Kategori Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Kelas Homogen

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa dalam kelas homogen berdampak cukup baik terhadap proses belajar siswa. Walaupun tidak semua kepercayaan diri siswa antara laki-laki dan perempuan baik.

B. Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Siswa Kelas Heterogen Di Madrasah Aliyah Darul Huda Blitar

Dari data yang diperoleh dari skor angket kepercayaan diri, menunjukkan bahwa pada siswa kelas heterogen mempunyai tingkat kepercayaan diri (*self confidence*) yang cukup. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *mean* (rata-rata) yang diperoleh yaitu 100,05 dan *standart deviasi* sebesar 9,94. Nilai ini

diperoleh dari tabel *true score* termasuk kepercayaan diri dalam kategori rendah.

Selain dari itu berdasarkan perhitungan *standart deviasi* juga diketahui bahwasannya kepercayaan diri siswa dalam kelas heterogen di Madrasah Aliyah Darul Huda Wonodadi Blitar diperoleh hasil sebagai berikut yang dikategorika menjadi lima bagian yaitu:

NO	Kategori	Jumlah Subjek	Presentasi
1.	Sangat Tinggi	3	7,69 %
2.	Tinggi	8	20,51 %
3.	Sedang	0	0 %
4.	Rendah	15	38,46%
5.	Sangat Rendah	13	33,33 %

Tabel 4. Kategori Tingkat Kepercayaan Diri Siswa Kelas Heterogen

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pencampuran antara laki-laki dan perempuan dalam ruang yang sama disebut juga dengan kelas heterogen memiliki dampak tingkat kepercayaan diri yang kurang baik buat siswa-siswi. Walaupun tidak semua siswa yang dalam proses belajarnya dengan sistem kelas heterogen mempunyai kepercayaan diri yang rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa-

siswi yang ruang kelasnya dicampur antara laki-laki dan perempuan dalam proses belajar tidak seluruh siswa mempunyai kepercayaan diri yang sama-sama baik.

C. Perbedaan Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Siswa Antara Kelas Homogen Dan Kelas Heterogen Di Sekolah Menengah Atas

Dari hasil uji hipotesis yang melalui uji perbedaan *independent sample t-test* dari penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kepercayaan diri (*self confidence*) siswa yang signifikan antara kelas homogen dan kelas heterogen di sekolah menengah atas. Hasil ini ditunjukkan dari nilai $t(97) = 0,494$; $p > 0,05$. Dimana hasil skor siswa kelas homogen ($M = 101,37$; $SD = 8,895$) mempunyai tingkat kepercayaan diri yang lebih baik daripada siswa kelas heterogen ($M = 100,05$; $SD = 9,944$). Hasil tersebut menolak hipotesis awal (H_a) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kepercayaan diri (*self confidence*) siswa antara kelas homogen dan kelas heterogen di sekolah menengah atas.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa kelas homogen

dengan kelas heterogen tidak ada perbedaan yang signifikan dari hasil yang diperoleh melalui skor skala kepercayaan diri yang menggunakan uji t-test. Ada penelitian lain yang juga meneliti tentang kepercayaan diri siswa yaitu penelitian Sri Wahyuni (2014) yang juga menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kepercayaan diri yang ditinjau dari jenis kelamin. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa tidak adanya perbedaan kepercayaan diri siswa tersebut.

Selain itu ada juga penelitian yang dilakukan oleh Mario Listiyanto (2016), yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa ada perbedaan kepercayaan diri yang ditinjau dari jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Hal ini sangat bertolak belakang dapat di karenakan adanya faktor-faktor yang berbeda pada setiap orang. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seperti halnya lingkungan dan juga jenis kelamin.

Dimana pada saat proses belajar siswa yang berada di kelas homogen keadaan kepercayaan diri siswa yang dilihat dari cara menyesuaikan dirinya dalam proses belajar dengan teman sebaya, orang lain serta lingkungan sekitar. Mereka

terlihat lebih berani mengutarakan pendapat yang di dalam ruangan yang hanya ada satu gender atau satu jenis kelamin, tetapi apabila dalam ruangan belajar tersebut ada lawan jenisnya mereka kurang berani dan tidak yakin dalam menyatakan pendapatnya seringkali menundukan kepala jika di suruh menyampaikan sesuatu di depan teman yang berlawanan jenis.

Sedangkan pada siswa yang berada di kelas heterogen bahwa kepercayaan dirinya, dalam hal ini dapat dilihat dari siswa laki-laki ataupun siswi perempuan waktu di suruh mengerjakan di depan temannya merasa minder dengan kemampuan yang dimilikinya merasa kurang yakin dikarenakan adanya tidak percaya diri siswa terhadap dirinya sendiri. Jadi, orang yang kurang percaya diri bisa menjadi orang yang berfikir pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membandingkan dirinya dengan orang lain. Maka dari itu dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa dimana karena situasi kondisi sosial yang baru dan kecenderungan kepribadian yang suka menyendiri, menunduk saat berhadapan langsung dengan orang

lain, dan malu-malu. Hasil dari observasi ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang diukur melalui uji t-test mungkin ada beberapa faktor yang berbeda setiap masing-masing siswa tersebut.

Dengan demikian kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar di dalam interaksi seseorang dengan lingkungan sekitar dan rasa percaya diri yang ada dalam diri siswa bukanlah secara tiba-tiba muncul dalam dirinya, melainkan memerlukan proses yang dimulai dari kepribadian sampai pengalaman yang telah dilakukan oleh siswa tersebut.

Menurut Maslow yang dikutip oleh Mario (2016), bahwa percaya diri modal dasar untuk pengembangan aktualisasi diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi suatu tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan kemampuan dirinya dengan milik orang lain.

Kepercayaan diri bukan merupakan bakat melainkan kualitas mental yang dimiliki yang artinya bahwa kepercayaan diri merupakan pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan atau pembelajaran. Dengan demikian kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar di dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Lauster yang dikutip oleh Siska dkk, bahwa rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu yang dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri (Siska dk, 2003: 69) . Meskipun kepercayaan diri diidentikan dengan kemandirian, orang yang kepercayaan dirinya tinggi umumnya lebih mudah terlibat secara pribadi dengan orang lain dan lebih berhasil dalam hubungan interpersonal.

Kepercayaan diri dapat dilatih atau dibiasakan yaitu salah satunya di lingkungan sekolah. Karena di sekolah, guru-guru dapat mendidik siswanya agar dapat yakin akan kemampuan dirinya sendiri. Misalnya, para siswa harus bisa berani

menyatakan pendapat, harus berani dihadapan orang lain (misalnya: pidato, menyanyi, menari, dan lain sebagainya), harus yakin, tidak ragu-ragu akan tindakan yang dipilihnya, jangan mencontek pekerjaan orang lain, dan lain sebagainya. Demikianlah, rasa percaya diri ini harus selalu ada dan dengan percaya diri itu pula dapat berprestasi (Mohamad Mustari, 2014: 57).

Dengan demikian, dari hasil penelitian yang diuraikan di pembahasan yang sudah melalui analisis uji hipotesis bahwa tingkat kepercayaan diri antara kelas homogen dengan kelas heterogen menunjukkan tidak adanya perbedaan mungkin dikarenakan beberapa faktor penyebabnya seperti subjek atau responden yang berbeda termasuk perbedaan lingkungan, batasan usia, perbedaan aspek dan aitem yang digunakan untuk penelitian. Dilihat dari hasil uji t memperoleh hasil yang tidak signifikan sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian, hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Siswa-siswi yang berada di dalam ruang kelas homogen di Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar mempunyai kepercayaan diri (*self confidence*) siswa yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *mean* (rata-rata) yang diperoleh adalah 101,37. Nilai ini menurut tabel *true score* termasuk kepercayaan diri (*self confidence*) dalam kategori sedang.
2. Siswa-siswi yang berada di ruang kelas heterogen di sekolahan Madrasah Aliyah Darul Huda Wonodadi Blitar mempunyai kepercayaan diri (*self confidence*) yang cukup. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *mean* (rata-rata) yang diperoleh adalah 100,05. Nilai ini menurut tabel *true score* termasuk kepercayaan diri (*self confidence*) dalam kategori rendah.
3. Dari hasil penelitian menyatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kepercayaan diri (*self confidence*) siswa antara kelas homogen dan kelas heterogen di sekolah menengah atas di Blitar. Hasil tersebut ditunjukkan oleh skor Sig. 0,494 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,494 > 0,05$) yang berarti menolak H_a (hipotesis awal) yang menyatakan tidak adanya tingkat kepercayaan diri (*self confidence*) siswa antara kelas homogen dan kelas heterogen. Namun secara deskripsi

terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri (*self confidence*) siswa tersebut. Berdasarkan standar *true score* kelompok kelas homogen memiliki tingkat kepercayaan diri sedang dan kelompok kelas heterogen memiliki tingkat kepercayaan diri rendah.

SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat, sebagai berikut ini:

1. Saran untuk sekolah

Ada beberapa hal yang mungkin bisa dikembangkan dalam proses belajar untuk seluruh siswa-siswi Madrasah Aliyah Ma'arif dan Madrasah Aliyah Darul Huda Blitar dengan mengadakan proses pembelajaran dengan cara berdiskusi di dalam kelas, belajar kelompok, yang bertujuan agar seluruh siswa-siswi laki-laki dan perempuan antara kelas homogen maupun kelas heterogen itu dapat berperan penting dalam proses pembelajaran dan dapat menunjukkan kemampuan mereka masing-masing.

2. Saran untuk siswa

Siswa sebaiknya meningkatkan dan mempertahankan kepercayaan dirinya dengan cara lebih aktif dalam

kegiatan-kegiatan yang bersifat positif. Untuk siswa-siswi yang mempunyai kepercayaan diri yang sangat baik dapat dipertahankan dan mungkin bisa juga mengembangkan kemampuannya tersebut. Sedangkan untuk siswa-siswi yang mempunyai kepercayaan diri yang kurang, jangan patah semangat tetaplah berusaha untuk melakukan hal dengan kemampuan kalian.

3. Saran untuk peneliti lain

Dengan adanya penelitian ini diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat lebih cermat dalam memilih waktu pengisian kuisioner atau angket sebagai alat ukur penelitian, dimana agar subjek dapat kondusif atau siap untuk mengerjakan serta menjawab pertanyaan yang ada di angket dengan membaca petunjuk sebelum melakukan pengisian ini dengan sebenar-benarnya. Sehingga data yang diperoleh merupakan data yang objektif.

DAFTAR PUSTAKA

Aminah. "Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas Xi Ak Smk Swasta Yaspi Labuhan Deli Medan". Tesis. Medan: Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2016.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, edisi*

- revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Astamandira, Diarda Picsa Dan Faridha Nurhayati. "Perbandingan Tingkat Rasa Percaya Diri Siswa Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga Dengan Siswa Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Non Olahraga", *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, Volume 01, Nomor 03, Tahun 2013.
- Azwar, Saiful. *Penyusun Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2013.
- Dodi, Limas. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015.
- Dwijayanti, Rizna." Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Belajar Yang Dimoderasi Oleh Penyesuaian Sosial". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.
- Eriyanto. *Teknik Sampling Analisis Opini Publik*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2007.
- Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Ghufron, M. Nur dkk. *Teori – Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar Ruz Media, 2010.
- Iqbal, Adib Faisol. "Efektivitas Kelas Belajar Homogen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Smp Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo". *Skripsi*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Khoirunnisa, Nikki. "Pengaruh Urutan Kelahiran Dan Jenis Kelamin Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Smp An-Nur Bululawang". *Skripsi*. Malang: Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Kusrini, Woro dan Nanik Prihartanti. "Hubungan Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri dengan Prestasi Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Boyolali". *Tesis*. Surakarta: Magister Sains Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.
- Listiyanto, Mario dan Sutarto Wijoyo. "Perbedaan *Self Confidence* ditinjau dari Jenis Kelamin di *Mix Swalayan Salatiga*". *Skripsi*. Salatiga: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2016.
- Marjanti, Sri. "Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Konseling Kelompok Bagi Siswa X Ips 6 Sma 2 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015", *Jurnal Konseling Gusjigang* Vol. 1 No. 2 Tahun 2015.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Nurika, Bunga. "Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri Remaja yang Mengunggah Foto *Selfie* Di Instagram (Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Usia)". Naskah Publik: Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2016.
- Patty, Salomina dkk."Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya, Kontrol Diri, dan Jenis Kelamin dengan Prestasi Belajar Siswa di SMA Kristen YPKPM Ambon". *Jurnal Volume 15, Nomor 2*, Tahun 2016.

- Pramuningtyas, Woro Andani. "Perbedaan Tingkat Kepercayaan Diri pada Remaja Putri Dilihat dari Pemakaian Kosmetika Wajah". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, 2007.
- Pratiwi, Agustin Dewi. "Perbedaan Kepercayaan Diri Antara Perokok Pria dan Perokok Wanita dalam Pergaulan Sehari-hari di DIY Yogyakarta". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007.
- Rahmawadi. *Pengantar Metode Penelitian*. Banjarmasin: Antasari, 2011.
- Ratnawati, Vivi. "Studi Komparasi Rasa Kepercayaan Diri Siswa Berkepribadian Ekstrovert dengan Siswa Berkepribadian Introvert Pada Siswa SMP". *Skripsi*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI.
- Robbi, Ilham. "Hubungan Kepercayaan Diri dengan Interaksi Sosial pada Mahasantri Putra Ma'had Sunan Ampel Al-'aly". *Skripsi*. Malang: Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Siska dkk. "Kepercayaan Diri dan Kecemasan Interpersonal pada Mahasiswa". *Jurnal Psikologi*: Universitas Gajah Mada: 2003.
- Soraya, Nyi Ulfa Revi. "Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII SMP Negeri 21 Bandar Lampung". *Skripsi*. Bandar Lampung: Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sumanto. *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Yogyakarta: CAPS, 2014.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Usman, Husaini dan Purnomo Stiady Akbar. *Pengantar Statistika*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wahyuni, Sri. "Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Mahasiswa Psikologi". *Jurnal*: Universitas Mulawarman, 2014.
- Yumniyati, Khisna. "Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas X pada Materi Geometri Dikontrol dengan Kemampuan Spasial Disma N 13 Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016". *Skripsi*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016.